

SEJARAH ORANG BALI DI LAMPUNG 1956 – 1997

Aan Budiarto

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung
aan.budiarto@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini secara khusus membahas adaptasi ekonomi dan adaptasi budaya orang Bali di Provinsi Lampung dalam rentang waktu 1956-1997. Pulau Bali yang sebelumnya menjadi tempat bertahannya orang Bali dan Agama Hindu dari arus kedatangan agama Islam dan Kristen, pada abad 20an terpaksa ditinggalkan oleh sebagian orang Bali. Mereka yang meninggalkan Bali menganggap sudah tidak ada masa depan di pulau Bali. Provinsi Lampung menjadi salah satu tempat yang menjadi tujuan orang Bali pada tahun 1956. Di Lampung, orang Bali menghadapi tantangan adaptasi, baik dalam bidang ekonomi maupun budaya. Bagaimana mereka bertahan di tempat baru menjadi menarik untuk ditelisik. Guna memperoleh jawaban atas permasalahan utama tersebut, dipakai metode sejarah kritis dengan penggunaan sumber primer maupun sekunder, seperti foto, arsip, wawancara, pengamatan dan telaah referensi yang relevan. Hasil dari penelitian ini yaitu kondisi ekonomi menjadi faktor pendorong utama orang Bali menuju Lampung pada tahun 1956. Proses migrasi melalui program pemerintah dan swakarsa. Tujuan pertama adalah Seputih Raman, Lampung Tengah. Pertanian sawah menjadi pilihan pekerjaan utama di awal proses adaptasi karena sesuai dengan latar belakang mereka dan kondisi alam di Lampung. Perekonomian orang Bali mengalami kemajuan yang pesat ketika program irigasi dibangun hingga ke Seputih Raman pada tahun 1975. Hal berbeda ditunjukkan oleh orang Bali yang berada di Lampung Utara. Mereka tidak mengolah sawah, melainkan memilih pertanian kebun karena menyesuaikan dengan kondisi geografis alamnya. Kemajuan dalam bidang ekonomi orang Bali yang juga dipengaruhi oleh sikap budaya orang Bali kemudian berpengaruh pada aktualisasi kebudayaan. Berbagai tradisi kebudayaan yang tadinya sulit dilakukan kemudian bisa terlaksana ketika ekonomi mereka mengalami kemajuan. Setelah tahun 1980an, berbagai tradisi dan adat budaya Bali pun semakin berkembang di Lampung.

Kata Kunci: Orang Bali, Lampung, Adaptasi, Ekonomi, Budaya.

Abstract

This study specifically discusses about the economic adaptation and cultural adaptation of Balinese in Lampung Province in the period 1956-1997. The island of Bali, which became a place of survival of the Balinese and Hinduism from the arrival of Islam and Christianity, in the 20th century had to be abandoned by some Balinese. People who depart from Bali assume that there is no hope for the future on the island of Bali. Lampung Province became one of the destinations of Balinese in 1956. In Lampung, Balinese faced the challenges of adaptation, both in the economic and cultural. How they stay in a new place becomes interesting to be investigated. To obtain answers to these main problems, critical historical methods are used with the use of primary and secondary sources, such as photographs, archives, interviews, observations and relevant reference studies. The results of this study can be concluded that economic conditions is the main factor of Balinese towards Lampung in 1956. The migration process is through government programs and some are independently. The first destination is Seputih Raman, Lampung Tengah. Farming is the first choice at the beginning of the adaptation process because it was in accordance with their background and natural conditions in Lampung. The Balinese economy experienced rapid progress when the irrigation program was built up to Seputih Raman in 1975. Different things were shown by the Balinese in North Lampung. They do not cultivate rice fields, but rather farm gardens because they adjust to their natural geographical conditions. Good Progress of the Balinese economy which was also influenced by Balinese cultural attitudes, then influenced cultural actualization. Various cultural traditions that were difficult to implement, then it can be implemented since their economy has progressed. After the 1980s, various traditions and customs of Balinese culture are increasingly developing in Lampung.

Keywords: *Balinese, Lampung, Adaptation, Economy, Cultur*

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) mengadakan perayaan Hari Raya Nyepi bertaraf nasional di daerah-daerah yang dianggap sebagai basis umat Hindu. Daerah yang menjadi tempat penyelenggaraan tersebut biasanya adalah di Pulau Bali atau Pulau Jawa. Namun, perayaan Nyepi secara nasional pada tahun 1997 sedikit berbeda. Pada tahun itu, perayaan dilakukan di Lampung. Perayaan yang diselenggarakan pada 12 Juni 1997, di Stadion Tejosari, Kecamatan Bantul, Kota Metro (Lampung Tengah) merupakan perayaan yang untuk pertama kalinya diselenggarakan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di luar Pulau Jawa dan Bali (Kompas, edisi 13 April 1997: 1). Dipilihnya Lampung sebagai pusat perayaan Dharma Santi tingkat nasional tahun baru Saka 1919 menurut I Nyoman Suryana selaku pengurus PHDI Lampung dalam Harian *Lampung Post* (10/4/1997) adalah karena selain di Pulau Bali dan Jawa, komunitas orang Bali di Lampung adalah yang terbesar dibandingkan dengan daerah lainnya (Lampung Post, edisi 10 April 1997: 4). Fakta tersebut menggelitik untuk mengetahui bagaimana perkembangan orang Bali di Lampung (Kompas, edisi 11 April 1997: 1).

Tulisan ini pun dilatarbelakangi oleh beberapa temuan dari berita di media cetak yang menyebutkan tentang keberhasilan orang Bali dalam membangun kehidupan baru di Lampung. Seperti yang dimuat di Harian *Kompas* pada edisi 7 April 1996 berjudul “Seputih Raman, Kecamatan dengan Seribu Pura”, yang menggambarkan kehidupan penduduk di Desa Rama Indra I, Kecamatan Seputih Raman.

“Di halaman rumah, beberapa ekor babi berkeliaran bebas. Begitu pula suasana dalam rumah, terlihat beberapa pernik khas Bali, lukisan dan ukiran kayu berukuran besar. Juga dalam berpakaian, kaum pria lebih suka mengenakan sarung dari pada celana panjang. Anak-anak berbicara khas Bali. Seluruh pola hidup masyarakat di Desa Rama Indra I hampir tidak ada bedanya dari kehidupan masyarakat Bali di Pulau Dewata umumnya.” (Kompas, 7 April 1996: 15)

Pada edisi lain, berita dengan judul “Lampung yang Tumbuh dalam Keberagaman”, terbitan *Kompas* pada edisi 10 Mei 2002 memuat berita gambaran orang Bali di Seputih Raman yang menjadi pusat perkembangan orang Bali pertama

di Lampung sejak tahun 1956. Pada Edisi tersebut dilaporkan bahwa sejak kedatangan tahun 1956 hingga tahun 1990an, orang Bali dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat dari kecamatan sekitar. Kecamatan Terbanggi Besar yang mayoritas dihuni oleh masyarakat asli Lampung, Kecamatan Poncowati yang mayoritas masyarakat Jawa, dan orang Bali di Seputih Raman dapat membangun sinergi. Bahkan interaksi tiga pusat masyarakat yang berlainan latar belakang sosio-kultural tersebut mampu menumbuhkan satu warna lain yaitu pasar Bandar Jaya yang menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi di Lampung (Kompas edisi 10 Mei 2002: 26). Data dan Fakta diatas menunjukkan bahwa orang Bali di Lampung mengalami perkembangan yang signifikan dan adaptif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang dapat menjelaskan mengenai sejarah perkembangan orang Bali di Lampung sejak awal kedatangan tahun 1956 hingga tahun 1997.

METODE PENELITIAN

Arsip-arsip desa pertama orang Bali di Lampung, berita dari koran-koran lawas dan wawancara pelaku sejarah dan keluarganya merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini. Serangkaian kegiatan pokok penelitian, dimulai dari pengumpulan data, kemudian mempelajarinya secara kritis untuk melakukan pemilahan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi sehingga sampai pada tahap kesimpulan yang menjelaskan perkembangan kehidupan ekonomi hingga budaya orang Bali di Lampung. Selain itu, digunakan juga bahan pendukung berupa karya tulis bermuatan pengetahuan teoritis dan konseptual, atau karya metodologi. Teori dan konsep penting untuk melengkapi penulisan penelitian sejarah sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang sesuai dengan apa yang dituntut dalam disiplin ilmu sejarah. Rangkaian kerja yang demikian telah memenuhi tahapan-tahapan cara kerja penelitian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Adaptasi Ekonomi Orang Bali di Lampung

Pada tahun 1950-an, masyarakat Bali di Tabanan menghadapi permasalahan demografi dan kesulitan ekonomi. Anggota keluarga yang semakin berkembang membuat kebutuhan akan tanah untuk tempat tinggal semakin besar. Akibatnya, tanah yang menjadi lahan pertanian pun semakin menyempit karena digunakan sebagai tempat tinggal. Tanah pertanian yang semakin sempit berimplikasi pada penghasilan yang semakin menurun. Kondisi tersebut membuat kehidupan orang Bali di Tabanan menjadi sulit. Mereka yang tidak memiliki tanah pada akhirnya memutuskan meninggalkan tanah kelahiran dan menjadi peserta transmigrasi ke Sumatera (Arsip sejarah Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman).

Rombongan pertama dari Tabanan yang menuju Sumatera pada tahun 1956 berjumlah 20 keluarga. Rombongan ini dipimpin oleh I Wayan Jigeh. Tujuan keberangkatan adalah menuju Musi Rawas, Sumatera Selatan. Perjalanan di tempuh dengan menggunakan jalur laut. Berawal dari Pelabuhan Singaraja (Pabean) Bali menuju Surabaya, Semarang dan Tanjung Priuk, Jakarta (Tepatnya di kampung Pasar Bandan) dan dilanjutkan ke pelabuhan Kertapati di Sungai Musi, Palembang. Dari Palembang menuju Musi Rawas dengan diantarkan dengan bus (Arsip Sejarah Kampung Rama Dewa, Profil Kampung Bali Pertama di Lampung, disusun tim yang diketuai oleh Kepala Kampung Rama Dewa, I Ketut Dewi Nadi).

Ketika baru beberapa minggu berada di Musi Rawas, Orang Bali mulai mulai merasa tidak betah. Alasan utamanya karena mereka mengalami kendala dalam mengolah tanah. Kesulitan itu akibat tanah di Musi Rawas yang berjenis gambut sulit diolah menjadi lahan untuk menanam padi. Sifat dasar dari tanah gambut yang bahan penyusunnya berasal dari kayu-kayuan, dalam keadaan tergenang dan pH yang sangat rendah dianggap tidak cocok untuk bertani (Wawancara dengan I Ketut Arjana pada 24 Juli 2015 di Rama Dewa III). Kondisi ini juga diperparah oleh munculnya wabah penyakit malaria di bulan ketiga (Mei 1956) mereka berada di Musi Rawas. Tanah gambut yang banyak genangan air yang menjadi tempat subur untuk tumbuh dan berkembangnya nyamuk. Selain itu, kontur tanah gambut juga menjadi tempat bersarang hama tikus. Orang Bali yang menanam singkong di lahan-lahan gambut terganggu oleh wabah hama tikus (Wawancara dengan Pan Suini pada 26 Juli 2015 di Rama Dewa III).

Situasi di Musi Rawas yang tidak mendukung untuk bertani membuat rombongan yang dipimpin oleh I Wayan Djigeh kesulitan menyesuaikan diri. Mereka melalui anggota DPR dari Bali yaitu Ida Bagus Griya Teges, Mantik, Mastra dan Semabaya yang berkunjung ke tempat penempatan orang Bali pada Bulan Juli 1956, menginginkan untuk dipindahkan ke tempat baru yang lebih baik (Arsip Sejarah Kampung Rama Dewa). Menanggapi tuntutan rombongan orang Bali pimpinan I Wayan Djigeh di Musi Rawas, pemerintah melalui Djawatan Ketrasmigrasian Musi Rawas kemudian memutuskan memindahkan orang Bali ke Lampung, tepatnya di Seputih Raman.

Proses perpindahan orang Bali dari Musi Rawas dilakukan selama dua kali. Kelompok pertama dipimpin oleh I Wayan Jigeh dan sampai di Seputih Raman pada 23 Agustus 1956. Saat itu Djawatan Ketrasmigrasian sedang melakukan *clearing* (mempersiapkan lahan persawahan) (I Gusti Made Sutjana, dalam Adrian Vickers (ed), 1996: 212). Kurang lebih sebulan kemudian, kelompok kedua dari Musi Rawas yang dipimpin I Gede Putu Mawa dari Musi Rawas juga tiba di Seputih Raman. Setiap keluarga Bali ketika tiba di Seputih Raman mendapat subsidi lahan satu petak tanah seluas 2 hektar, termasuk pekarangan (Wawancara dengan I Ketut Mudira, Sekretaris Kampung Rama Dewa, pada 20 Januari 2015 di Balai Kampung Rama Dewa).

Kondisi Seputih Raman saat itu sebagian besar masih berupa hutan belantara. Berikut petikan wawancara I Wayan Jigeh di Harian *Kompas* (11/4/1997) yang menggambarkan kondisi di awal kedatangan di Seputih Raman:

“Dulunya daerah ini berupa hutan lebat, habitat kawanan gajah liar. Kondisinya benar-benar dibangun dari nol. Kami datang dari Tabanan bermodal semangat saja. Tapi, atas kesungguhan akhirnya bisa dibangun satu pemukiman yang kami beri nama Rama Dewa, desa tertua dan pertama yang dibangun warga asal Bali”. Tidak seperti para transmigran yang datang belakangan dengan diberikan fasilitas lengkap dari pemerintah, maka kami hanya bermodal semangat saja.” (Kompas edisi 11 April 1997, hlm. 1).

Jenis tanah di Seputih Raman dianggap cocok untuk Bertani oleh orang Bali. Namun karena kondisi hasil tebangan hutan yang masih belum sempurna, orang Bali memilih untuk menanam padi gogo. Padi yang ditanam oleh rombongan pertama dapat tumbuh dengan baik walau kondisi lahan masih seadanya. Tanaman

padi terbilang tumbuh subur karena selain memang tanahnya yang bagus, bekas pembakaran kayu hasil tebangannya bisa menjadi pupuk alami. Perawatan padi gogo pun tidak terlalu sulit. Rumput-rumput liar dapat dibersihkan dengan cangkul, sabit atau dicabut secara manual.

Empat bulan waktu yang dibutuhkan untuk benar-benar selesai musim panen. Saat itu mereka membuat kesepakatan untuk menyimpan hasil panen di lumbung desa. Usul ini disampaikan oleh I Wayan Jigeh dan disepakati oleh semua keluarga. Setiap keluarga wajib menyisihkan hasil panen sejumlah lima sampai sepuluh ikat untuk di simpan di lumbung. Sistem perhitungannya seperti mekanisme koperasi dimana ketika musim *paceklik* tiba, warga boleh meminjam padi di lumbung dan harus mengembalikannya ketika masa panen kembali tiba (Wawancara dengan Pan Suani dan I Putu Jumadi).

Selain lumbung desa, setiap keluarga orang Bali juga mempunyai lumbung penyimpanan padi pribadi. Strategi ini bertujuan untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu terjadi gagal panen atau ada keperluan mendadak, mereka dapat menjualnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Wawancara dengan Mangku Gede Adi pada 10 Januari 2015 di Rama Dewa). Tanpa disadari, metode pengaturan hasil panen ini menjadi salah satu penunjang kemajuan ekonomi orang Bali di Lampung.

Masuknya irigasi di Seputih Raman pada 1975 membawa pengaruh yang cukup besar bagi pendatang di Seputih Raman, termasuk orang Bali. Menurut Wayan Sukarya di Harian *Kompas* (30/10/1988), pertanian orang Bali hanya mengandalkan pengairan dari sumber air hujan dan sungai kecil yang ada di Seputih Raman sebelum adanya irigasi. Rata-rata penghasilan sebelum adanya irigasi untuk setiap panen adalah lima kwintal sampai satu ton (Kompas edisi 30 Oktober 1988: 8). Namun setelah adanya irigasi, setiap satu hektar sawah orang Bali dapat menghasilkan empat hingga lima ton *gabah* (Wawancara dengan I Ketut Arjana pada 24 Juli 2015 di Rama Dewa III). Penghasilan yang terbilang banyak ini merubah wajah kehidupan orang Bali di Lampung.

Program *resettlement* di Lampung yang diterapkan pada awal Pelita III (1979/1980) juga berpengaruh terhadap pola bertani orang Bali. Orang Bali yang mengikuti program pemindahan lokal dari Lampung Tengah ke Lampung Utara

tidak lagi bertani seperti di Lampung Tengah. Tanah di Lampung Utara umumnya didominasi *ultisol* dan *oksisol* (*podsolik* merah kuning), bereaksi masam dan unsur hara rendah sehingga perlu pengapuran serta pemupukan dan pengelolaan yang baik agar tanah menjadi produktif dan tidak rusak (Benyamin G Widyatmoko dan M. Irfan Affandi, dalam Muhajir Utomo dkk, 1997: 241). Kondisi tanah tersebut memaksa mereka melakukan pertanian kebun. Daerah yang ditempati orang Bali di Lampung Utara diantaranya adalah Banjit, Pakuan Ratu, Tulang Bawang dan Mesuji (Djawatan Transmigrasi, 1955: 5).¹

Program *resettlement* juga mendorong orang Bali mengembangkan bisnis transportasi. Mereka yang di Lampung Utara terkadang ingin menemui sanak saudara mereka yang masih di Lampung Tengah dan atau Lampung Selatan. Pelopornya usaha transportasi adalah I Ketut Narya, dari Banjit yang membeli sebuah Bus bermuatan penumpang sekitar 30 orang untuk melayani para transmigran lokal di Lampung.

I Ketut Narya memberi nama usahanya Puspa Sari. Jalur pelayanannya adalah trayek Banjit (sekarang di kabupaten Way Kanan) – Metro - Bandar Lampung – Pringsewu – Kota Agung (I Ketut Siregig, 2010: 152). Seiring berjalannya waktu, PO Puspa Jaya mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Lampung hingga pada tahun 1989 mampu mengembangkan trayek ke luar Provinsi Lampung. Trayek yang dibuka adalah Lampung – Denpasar atas permintaan warga Bali yang bertransmigrasi ke Lampung. Saat itu, Puspa Jaya masih di bawah perusahaan PO Puspa Sari Denpasar di Bali.²

B. Adaptasi Budaya dan Perkembangannya

Keberhasilan program perpindahan penduduk bukan hanya dapat dilihat dari kehidupan ekonomi saja, namun juga dari transformasi budaya di kalangan

¹Resettlement atau transmigrasi lokal menurut laporan Djawatan Transmigrasi tahun 1951-1955 bertujuan untuk memberi kesempatan pada penduduk asli untuk turut mengenyam bantuan kebijakan pemerintah dalam hal kependudukan.

²Wawancara dengan I Ketut Pasek, pemilik P.O Puspa Jaya, di Bandar Lampung pada 15 November 2015. Juga ada di forum diskusi digital grub bismania <https://groups.yahoo.com/neo/groups/BisMania/conversations/topics/41909>, diakses pada 15 Juli 2015.

para pendatang (Lukman Sutrisno, dalam Muhajir Utomo dkk, 1997: 161-162). Sejak pertama kali tiba di Lampung, usaha-usaha untuk menghidupkan kembali tradisi atau adat budaya sudah dilakukan oleh rombongan pertama. Namun, banyak kendala yang mereka hadapi, terutama karena keterbatasan ekonomi.

Pelaksanaan tradisi dan adat budaya di awal periode adaptasi ekonomi masih sangat sederhana. Tempat peribadatan seperti pura dan *pemrajan* dibuat dengan bahan-bahan dari alam, seperti kayu dan bambu hasil tebangan hutan. Pada tahap ini bisa diibaratkan sebagai tahap awal pembangunan kembali nilai-nilai dan adat isitiadat Bali di tanah baru.

Kemajuan Ekonomi orang Bali di Lampung yang ditandai dengan meningkatnya hasil pertanian orang Bali di Lampung Tengah akibat pembangunan irigasi, dan juga orang Bali di Lampung Utara pasca transmigrasi lokal tahun 1978, membuat tradisi kebudayaan Bali yang tadinya belum dapat ditunaikan, kemudian dapat mereka lakukan. Beberapa tradisi dan adat budaya Bali memang membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga dengan kondisi ekonomi yang semakin lebih baik, perlahan tradisi-tradisi dari Bali mulai dihidupkan.

Perubahan pertama yang terlihat seiring kemajuan ekonomi orang Bali yaitu pada bangunan tempat-tempat ibadah. *Pura* yang tadinya dibangun seadanya menggunakan kayu dan bamboo, berganti dengan teknik cetak beton menggunakan bahan semen. Pura Puseh Dalem yang merupakan *pura* pertama orang Bali di Rama Dewa yang dibangun dengan sederhana sejak awal keberadaan di Seputih Raman, mengalami pemugaran dengan lebih modern dan kokoh pada tahun 1981.

PHDI Lampung dan beberapa tokoh adat Bali di Lampung sejak periode 1970an awal juga menginisiasi pembangunan pura agung untuk sembahyang umat Hindu/Bali di seluruh Lampung. Pembangunan pura agung yang kemudian dinamai pura Jagat Kherti Buwana dimulai dengan membeli tanah perbukitan di Way Lunik, Kecamatan Panjang, Kota Teluk Betung (sekarang Bandar Lampung) pada tahun

16 Juni 1973. Pembangunan pura memakan waktu hingga tahun 1980 (Arsip Pendirian Pura Jagat Kherti Buana).³

Pembangunan pura Jagat Kherti Buwana ini diprakarsai oleh beberapa tokoh, seperti Drh. Tjok Gede, Nias dan beberapa tokoh perintis Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Lampung. Pura yang juga disebut dengan Pura Way Lunik, berdasarkan Loka Sabha pertama Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Lampung tanggal 30 Juni 1981, diputuskan berstatus sebagai “Pura Provinsi”. Fungsinya menjadi pusat umat Hindu seluruh Lampung, sebagai pelinggih dan sebagai tempat pelaksanaan piodalan yang dilaksanakan setiap 210 hari yang jatuh pada hari Saniscara Kliwon Wuku Kuningan (bertepatan dengan perayaan Hari Raya Kuningan umat Hindu) (Wawancara dengan Nengah Maharta (Ketua PHDI Lampung) Lampung di Bandar Lampung).⁴

Pura Jagat Kherti Buwana juga berfungsi sebagai pelinggih persimpangan Ida Betara di Pura Besakih Bali. Semenjak diresmikan tahun 1981, pura ini selalu ramai dikunjungi oleh orang Bali dari seluruh Lampung, terutama hari-hari besar keagamaan (Wawancara dengan I Made Hendra (Pengurus PHDI Lampung)).

Pembangunan Pura Jagat Kherti Buana di Bandar Lampung juga dianggap sebagai salah satu energi yang membangkitkan umat Hindu atau orang Bali di Lampung untuk lebih menghidupkan lagi tradisi serta adat budaya. Hal itu disampaikan oleh tokoh adat Bali di Lampung, I Ketut Siregig (55 tahun). Berikut ini petikan wawancara dengan I Ketut Siregig:

“Menurut pendapat saya, pendirian Pura Kherti Buawana yang dimulai pada tanggal 16 Juni 1973 dan diresmikan penggunaannya berdasarkan Loka Sabha pertama Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Lampung tanggal 30 Juni 1981, mempunyai andil terdorongnya orang Bali untuk mulai menggiatkan kembali upacara maupun adat budaya Bali. Kegiatan *peodalan* yang rutin dilaksanakan setiap 210 hari yang jatuh pada hari Saniscara Kliwon Wuku Kuningan, atau bertepatan dengan perayaan Hari Raya Kuningan umat Hindu, menghendaki keterlibatan PHDI pada

³Arsip Pendirian Pura Jagat Kherti Buana yang disimpan oleh PHDI Lampung di Bandar Lampung. Pura Jagat Kherti Buana juga biasa disebut sebagai Pura Way Lunik dikarenakan letaknya yang berada di salah satu kelurahan bernama Way Lunik di Kota Bandar Lampung.

⁴ Wawancara dengan Nengah Maharta (Ketua PHDI Lampung), di Bandar Lampung pada 25 Agustus 2015. Sampai saat ini Pura ini rutin mengadakan upacara Keagamaan Hindu dan tempat berkumpulnya orang Bali di seluruh Lampung. Bahkan beberapa tahun ini terus mengalami penambahan bangunan di dalamnya untuk menampung umat yang lebih banyak.

tingkat kabupaten dan kecamatan. Dalam setiap peodalan biasanya terdapat beberapa tradisi budaya seperti penabuhan gamelan, pertunjukan pewayangan, hiasan sesaji, yang mana kegiatan ini membuat pengurus setiap PHDI dari setiap kabupaten di Lampung menjadi lebih bergairah dalam mengembangkan adat budaya” (Wawancara dengan I ketut Siregig).

Tradisi yang dapat hidup kembali pasca kemajuan ekonomi orang Bali sejak awal tahun 1980an adalah *Upacara Ngaben*. Ada hal unik dalam sejarah *Ngaben* pertama kali di Lampung. *Ngaben* yang biasanya dilakukan secara mandiri, dilakukan secara massal. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Swastika Buana di Lampung Tengah pada tahun 1986. Alasan pelaksanaan *Ngaben* secara massal adalah karena biaya yang dibutuhkan untuk setiap *Ngaben* secara mandiri bisa menghabiskan puluhan hingga ratusan juta, sedangkan jika dilakukan secara massal setiap keluarga hanya cukup mengeluarkan dana sekitar 30 juta rupiah (Kompas, edisi 5 Agustus 2004: 29).⁵

Bergairahnya budaya Bali sejak 1980-an juga ditandai dengan munculnya berbagai seniman Bali. Dua tokoh penggerak yang cukup terkenal adalah Gurun Sri Nuryati dan Gde Made Mudhana dari Desa Rama Indra, Seputih Raman. Keduanya aktif sebagai penggerak kesenian budaya Bali di Lampung Tengah sejak tahun 1990. Gurun Sri Nuryati dan Gde Made Mudhana menciptakan busana Bali yang khas Lampung dengan menggabungkan kain Bali dan seni motif kain tapis Lampung (Kompas, 7 April 1996: 15).

Selain motif kain, tarian Bali khas Lampung pun diciptakan oleh Gde Made Mudhana yang diberi nama “Gema Jurai Mas”. Tarian tersebut menurutnya merupakan perpaduan antara tari Sembah Lampung dan tari Sembah Bali. Selain mengembangkan Seni Tari Bali dengan khas Lampung, Made dan kelompoknya juga bergerak dalam usaha produksi cinder mata Bali khas Lampung. Salah satu hasil karya Made dan rekan pengrajin seni lainnya yaitu ukiran Gajah Lampung dan ukiran patung kayu yang diberi nama “seraton”. Menurut Made, “seraton” yang

⁵Setiap pelaksanaan upacara *Ngaben* masal, menurut panitia biasanya ada sekitar 1.000 orang Bali yang turut hadir dalam upacara tersebut. Di desa Swastika Buana, sudah dua kali diadakan *ngaben* secara massal yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali yaitu dimulai dari tahun 1986 dan 1996.

berbentuk burung hantu dan seekor kadal di atas kepalanya merupakan perpaduan antara cerita rakyat Bali dan Lampung (Kompas, 7 April 1996: 15).

C. Peringatan Nyepi Nasional Pertama Kali di Lampung Tahun 1997

Perkembangan orang Bali yang signifikan dari sejak kedatangan, adaptasi ekonomi hingga adaptasi budaya membuat Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat menunjuk masyarakat Bali di Lampung menjadi tuan rumah perayaan Nyepi Nasional tahun 1997. Perayaan Nyepi Nasional di Lampung adalah perayaan pertama kali yang digelar selain di Pulau Bali dan Pulau Jawa. Pemilihan Provinsi Lampung menjadi tuan rumah Nyepi Nasional menurut I Nyoman Suryana, Ketua PHDI Lampung Tengah pada waktu itu dalam Harian *Kompas* (11/4/1997) adalah karena orang Bali yang bertransmigran ke Lampung di anggap berhasil beradaptasi di tempat baru, mampu bangkit secara ekonomi dan budaya, serta dapat bergaul secara rukun dengan masyarakat lain (Kompas, edisi 11 April 1997: 1). PHDI pusat dan daerah provinsi lain menganggap orang Bali di Lampung bisa menjadi contoh yang bisa ditiru oleh komunitas orang Bali di daerah-daerah lain di Indonesia, terutama untuk menggambarkan perjuangan menghidupkan tradisi ke-bali-an (Lampung Post, edisi 10 April 1997: 4).

KESIMPULAN

Kondisi ekonomi bisa menjadi faktor pendorong perubahan dalam masyarakat. Ekonomi sulit yang dialami oleh orang Bali di Tabanan pada periode 1950an mendorong mereka untuk mengambil keputusan besar dalam hidupnya dengan meninggalkan tanah kelahiran dan mencari harapan baru menuju Sumatera pada tahun 1956.

Situasi dan nasib sebagai pendatang, terutama di Indonesia kerap membentuk karakter yang kuat untuk sukses. Orang Bali yang dengan berat hati meninggalkan tanah kelahiran tentu termotivasi untuk sukses di tanah baru. Hal ini yang membuat karakter bekerja mereka lebih ulet. Motivasi ini juga yang memunculkan sistem *lumbung desa* dan *lumbung pribadi* sebagai strategi pengelolaan hasil panen agar dapat mengembangkan sistem ekonomi mereka.

Ketika kondisi ekonomi orang Bali masih dalam keadaan sulit, tidak banyak tradisi dan adat budaya yang dapat diamalkan. Sedangkan ketika perekonomian orang Bali mengalami kemajuan yang pesat sejak tahun 1970-an, banyak tradisi dan adat budaya yang akhirnya dapat dihadirkan kembali di Lampung. Seperti upacara Ngaben yang baru dapat dilaksanakan sejak tahun 1980-an ketika ekonomi orang Bali sudah semakin maju. Selain berpengaruh pada cara pelaksanaan tradisi maupun adat budaya, kemajuan ekonomi orang Bali juga berpengaruh pada pembuatan tempat ibadah. Semakin banyak pura atau tempat persembahyangan yang dibangun oleh orang Bali di Lampung sejak 1980an dengan teknik yang lebih modern. Temuan ini juga membuktikan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Bali di tanah baru juga berpengaruh terhadap kelestarian adat budaya. Kemajuan ekonomi akan mendorong pelestarian adat budaya mereka.

Pelestarian adat budaya Bali di tempat baru yang tumbuh seiring kemajuan ekonomi orang Bali di Lampung juga mengalami tantangan lain yaitu adaptasi dengan kelompok masyarakat yang heterogen. Masyarakat di Lampung terdiri dari masyarakat adat Lampung, Jawa, Sunda, Palembang, Padang, Batak Serang dan beberapa etnis lokal seperti Komerling dan Sumendo. Orang Bali menyadari sebagai anggota masyarakat yang datang ke Lampung belakangan, perlu beradaptasi dengan suasana keragaman. Strategi yang ditempuh yaitu dengan mengintegrasikan diri dengan budaya Lampung melalui integrasi simbol atau lambang budaya lokal Lampung dengan budaya Bali. Hasilnya seperti seni ukir, seni tari serta simbol siger khas Lampung yang menghiasi ornamen-ornamen rumah maupun tempat ibadah orang Bali di Lampung. Para seniman Bali juga menjadi agen penyatuan melalui karya-karya ukiran-ukiran, tari-tarian dan pakaian yang merupakan perpaduan antara budaya Bali dan unsur budaya lokal Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Dokumentasi “Paguyuban Bali Lampung”.

Arsip Sejarah Kampung Rama Dewa.

Arsip sejarah Perusahaan P. O Puspa Jaya Lampung.

Arsip Tabulasi Data Potensi Kampung Rama Dewa Seputih Raman Lampung Tengah.

Dokumentasi Kegiatan Kampung Rama Dewa.

Dokumentasi Pribadi Keluarga I Nyoman Suandhi.

Keppres RI No. 29 tahun 1974, *Tentang Pembentukan Badan Pembangunan Daerah Transmigrasi.*

Keppres RI No.1 Tahun 1973, *Tentang Penetapan Beberapa Provinsi sebagai Daerah Transmigrasi.*

Keppres RI No.1 Tahun 1973, *Tentang Penetapan Pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok sebagai Daerah asal Transmigrasi.*

Tabulasi Data Potensi Kampung Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2014.

Koran/Surat Kabar

“Desa Rama Dewa, Wajah Bali di Lampung”, *Kompas* edisi 30 Oktober 1988.

“Presiden Soeharto: Kendalikan Diri dalam Hadapi Isu yang Menimbulkan Saling Curiga”, *Kompas* edisi 13 April 1997.

“Tahun Baru Saka di Lampung; Manifestasi Kerukunan Umat Beragama”, *Kompas* edisi 11 April 1997.

“Lampung yang Tumbuh dalam Keberagaman”, *Kompas* edisi 10 Mei 2002.

“Upacara Ngaben Lestari di Lampung”, *Kompas* edisi 5 Agustus 2004.

“Menjelang Kedatangan Pak Harto, Wajah Kota Metro di Poles jadi Menawan”, *Lampung Post* edisi 10 April 1997.

“Seputih Raman, Kecamatan dengan Seribu Pura”, *Kompas* edisi 7 April 1996.

A.A Bagus Wirawan. "Sejarah Sosial Migran-Transmigran Bali di Sumbawa, 1952-1997". *Jantra (Jurnal Sosial dan Sejarah)* Vol. III No 6 Desember 2008.

Benyamin G. Widyatmoko dan M. Irfan Affandi. 1997. "Transformasi Struktural di Wilayah Permukiman Transmigrasi Lahan Kering Terhadap Perekonomian Propinsi Lampung" dalam Muhajir Utomo dkk. *90 tahun Kolonisasi, 45 Tahun Transmigrasi*. Jakarta: Puspaswara dan Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan RI.

Buku/Karya Ilmiah

Edi Swasono dan Masri Singarimbun (Ed). 1985. *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia (1905-1985)* (cetakan II). Jakarta: UI Press.

H.J. Heeren. 1979. *Transmigrasi di Indonesia: Hubungan Transmigran dan Penduduk Asli, dengan Titik Berat Sumatera Selatan dan Tengah*. Jakarta: Gramedia.

I Gusti Made Sutjana. 1996. "Balinese Transmigrations in Lampung: Language Change and Tradition" dalam Adrian Vickers (ed). *Being Modern Bali: Image and Change*. Yale Southeast Asia Studies Monograph Series No.43.

I Ketut Siregig. 2010. *Nilai Keadilan dan Hukum Adat Bali: Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Sistem Adat Bali di Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.

Lewang, Patrice. 2003. *Ayo Ketanah Sabrang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Lukman Sutrisno. 1997. "Transmigrasi dan Perubahan Budaya: Sebuah Refleksi Sembilan Puluh Tahun Penyelenggaraan Program Transmigrasi di Indonesia" dalam Muhajir Utomo dkk. *90 tahun Kolonisasi, 45 Tahun Transmigrasi*. Jakarta: Puspaswara dan Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan RI.

M. Amral Sjamsu. 1959. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Muhajir Utomo dkk. 1997. *90 Tahun Kolonisasi, 45 Tahun Transmigrasi: Redistribusi Penduduk Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.

Nengah Bawa Atmaja. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Parsudi Suparlan. 1997. "Transmigrasi dan Transformasi Budaya" dalam Muhajir Utomo dkk. *90 tahun Kolonisasi, 45 Tahun Transmigrasi*. Jakarta:

Puspaswara dan Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan RI.

Narasumber

1. Nama : I Ketut Siregig
TTL : Kusamba Klungkung, 6 Mei 1961
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jln. Wirakarya No. 42 RT. 4 RW. 7 Rama Gunawan, Seputih Rahman, Lampung Tengah

2. Nama : Jero Mangku Gede Adi (JR MK GD Adi)
TTL : Tabanan, Panarukan, Kerambitan, 8 Agustus 1938.
ALamat : Ramadewa, Seputih Raman, Lampung Tengah

3. Nama : I Nyoman Subadra
Usia : 50 tahun
Alamat : Jalan Raya Seputih Raman
Pekerjaan : PNS/Guru

4. Nama : Pan Suini
Umur : 85
Alamat : Jalan Raya Rama Dewa Dusun III, Seputih Raman

5. Nama : Ketut Nuryadi
Usia : 45 tahun
Alamat : Kp. Rama Dewa, Kec. Seputih Raman.
Pekerjaan : PNS dan Ketua Parisadha Hindu Dharma (PHDI) Lampung Tengah

6. Nama : I Ketut Arjana
TTL : Rama Dewa, 15April 1966
Alamat : Seputih Raman
Pekerjaan : Penyuluh Pertanian Seputih Raman